

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. REMAJA

##### 1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif, demikian pula orang-orang zaman purbakala, memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode - periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2006).

Menurut Piaget (Dalam Hurlock, 2006) masa remaja secara psikologis adalah usia di mana individu menjadi berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai awal usia dua puluhan atau remaja akhir (Papalia, 2001). Mappiare (dalam Ernawati, 2002) menyebutkan, bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.

Sedangkan menurut Konopka (dalam Syamsu, 2008). Masa remaja meliputi:

- a. Remaja awal 12 – 15 tahun.
- b. Remaja madya 15 – 18 tahun.

c. Remaja akhir 19 – 22 tahun

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa, di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Masa remaja dimulai dari usia 12 tahun sampai usia 22 tahun.

## 2. Ciri-ciri Remaja.

Menurut Hurlock (2006) masa remaja ditandai dengan beberapa ciri-ciri. Ciri-ciri masa remaja tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja dianggap sebagai periode penting.

Pada periode remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat perkembangan fisik dan psikologis yang kedua-duanya sama-sama penting. Terutama pada awal masa remaja, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat pula dapat menimbulkan perlunya penyesuaian dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja dianggap sebagai periode peralihan.

Bila anak-anak beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, anak-anak harus segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan meninggalkan sikap yang sudah ditinggalkan. Osterrieth mengatakan bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya

dianggap sebagai ciri khas masaremaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadiselama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu danmengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telahbergeser, pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa.

### 3. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajardengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja ketika perubahan fisikterjadi dengan pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Adalima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yaitu :

- a. Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahanfisik dan psikologis yang terjadi.
- b. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosialuntuk dipesatkan menimbulkan masalah baru.
- c. Dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah,apa yang dianggap pada masa kanak-kanak penting setelah hampir dewasatidak penting lagi.
- d. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, merekamenginginkan untuk menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut danmeragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawabtersebut.

#### 4. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu:

- a. Sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam menghadapi masalah.
- b. Karena para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan.

#### 5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Pada tahun-tahun awal masa remaja penyesuaian diri pada kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya. Seperti yang dijelaskan oleh Erickson : “Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Apakah dia seorang anak atau apakah dia orang dewasa? Apakah nanti akan menjadi seorang suami atau ayah? Apakah mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras, agama atau kebangsaannya membuat beberapa orang merendharkannya? Secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau gagal?

#### 6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Masa remaja menunjukkan bahwa banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya

yang bersifat negatif. Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja, bersikap simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. *Stereotip* populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

#### 7. Masa remaja sebagai usia yang tidak realistik.

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merahjambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidakrealistik ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja, semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah

#### 8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa ciri – ciri remaja sebagai berikut masa remaja dianggap sebagai: masa remaja sebagai periode penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari jati diri, masa remaja sebagai usia yang tidak realistik, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

### 3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Adapun tugas perkembangan masa remaja yang di jelaskan oleh Hurlock (2006), yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, maksudnya adalah remaja dapat berintraksi secara sosial, dengan membina persahabatan maupun pertemanan dengan teman sebaya secara harmonis, baik dengan pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita. Dalam hal ini remaja harus sudah dapat memahami peran yang dilakukannya agar tidak bertentangan dengan jenis kelaminnya.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Menerima keadaan fisik adalah salah satu cara remaja memahami dan mengenali dirinya. Pandangan diri yang positif terhadap kondisi fisik dan kondisi tubuhnya sangat di perlukan dalam pembentukan kepercayaan diri remaja.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Artinya remaja dapat bekerja samadan bertingkah laku secara sosial, bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan denagn tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Pada masa ini bearti remaja di harapkan dapat melepaskan diri dari kedekatan dan ketegantungannya pada orang tua, dan dapat secara mandiri dalam bertindak dan pengambilan keputusan.

- f. Mempersiapkan karier ekonomi. Karier dan ekonomi sebaiknya di persiapkan sejak dini, yaitu sejak masa remaja. Perencanaan karir sejak dini dilakukan agar remaja tidak lagi bigung dalam menghadapi pekerjaan di masa yang akan datang.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Sejak remaja, penting sekali memiliki pengetahuan tentang perkawinan dan membina keluarga. Karena selain dituntut untuk berkomitmen, remaja juga diuntut untuk dapat bertanggung jawab dalam membina keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. Adanya nilai-nilai yang ada sistem etis yang di anut membuat remaja lebih berwawasan luas dan memiliki pegangan untuk berperilaku untuk mengembangkan ideologi dan pemikirannya.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja adalah untuk mencapai hubungan baru dan lebih matang, mencapai peran sosial pria, dan wanita, menerima keadaan fisiknya, mengharapkan dan mencapai perilaku social, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan.

Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik menurut Hurlock (2006) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu:

1. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.
2. Masalah khas remaja, yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajibannya di bebaskan oleh orang tua.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua remaja dapat memenuhi tugas – tugas tersebut dengan baik ada dua masalah yang dialami remaja yaitu, masalah pribadi dan masalah khas remaja.

## **B. Kenakalan Remaja**

### **1. Pengertian Kenakalan**

Secara etimologis kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) dapat dijabarkan bahwa *juvenile* yang berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subjek atau pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat (Sudarsono 2008). Kausar (dalam Palupi 2013) mengatakan bahwa kata “Juvenil” merujuk pada anak yang berusia di bawah 18 tahun dan “*delinquency*” adalah istilah yang didefinisikan oleh hukum untuk perilaku kriminal yang sering menghasilkan perilaku bermasalah yang ekstrim.



Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2006). Kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal (Santrock, 2007).

Dalam arti luas, kenakalan remaja meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan diluar KUHP (pidana khusus). Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut bersifat anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong detik pidana umum maupun pidana khusus. Ada pula perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila, yakni durhaka kepada kedua orang tua, sesaudara saling bermusuhan. Disamping itu dapat dikatakan kenakalan remaja jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang dianutnya, misalnya remaja muslim enggan berpuasa, padahal sudah tamyiz bahkan sudah baligh, remaja Kristen enggan melakukan sembahyang/kebaktian (Sudarsono 2008).

Berdasarkan beberapa pendapat teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan kecendrungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum, melanggar kesusilaan dan menyalahi norma-norma agama serta perilaku yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan oleh remaja.

## 2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Pada Remaja

Menurut Kartono (2014), bentuk-bentuk perilaku kenakalan pada remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

### a. Kenakalan terisolir (*delinkuensi terisolir*)

Bentuk perilaku ini paling banyak dilakukan oleh remaja, meskipun pada umumnya para remaja tersebut tidak menderita gangguan psikologis.

### b. Kenakalan neurotik (*delinkuensineurotik*).

Umumnya bentuk perilaku ini dilakukan oleh remaja yang menderita gangguan kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah, berdosa serta merasa tersudut dan terpojok. Penyebab dari perilaku ini adalah adanya konflik batin yang belum terselesaikan dan biasanya melakukan kenakalan seorang diri. Seperti remaja yang melaukan bunuh diri karena frustasi akibat mengalami kegagalan.

### c. Kenakalan psikopatik (*delinkuensi psikopatik*)

Berdasarkan jumlahnya remaja yang masuk pada kategori ini sangat sedikit, tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, remaja tersebut merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Penyebab dari kenakalan ini adalah lingkungan keluarga dan sosial yang tidak mendukung, seperti keluarga yang keras, banyak pertikaian, berdisiplin keras namun tidak konsisten, lingkungan sosial yang kurang baik, sehingga apabila kenakalan ini tidak teratasi maka akan terus berlanjut sampai dewasa.

### d. Kenakalan defek moral (*delikuensi defek moral*)

Defek memiliki arti rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Kenakalan defek moral adalah kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang melakukan tindakan asosial atau antisosial, mereka tidak mampu mengenal dan memahami bahwa tingkah lakunya yang jahat, serta tidak mampu mengendalikan dan mengatur tingkah lakunya tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk bentuk kenakalan remaja adalah sebagai berikut: Kenakalan terisolir, kenakalan neurotik, kenakalan psikopatik, kenakalan defek moral.

### **3. Aspek – aspek kenakalan pada remaja**

Sarwono ( 2010) mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja:

#### **1. Perilaku yang melanggar hukum.**

Seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merampok, memperkosa dan masih banyak lagi perilaku- perilaku yang melanggar hukum lainnya.

#### **2. Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri.** Seperti kebut - kebutan dijalan, menerobos rambu-rambu lalulintas, merokok, narkoba dan lain sebagainya.

#### **3. Perilaku yang menimbulkan korban materi.**

Seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya dan lain-lain.

#### **4. Perilaku yang menimbulkan korban fisik.**

Seperti tawuran antar sekolah dan atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya.

Menurut kartono (2006) beberapa aspek – aspek kenakalan remaja yang biasa dilakukan antara lain:

- a. Aspek kenakalan individual
- b. Aspek kenakalan situasional
- c. Aspek kenakalan sistematik
- d. Aspek kenakalann kumulatif

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa aspek – aspek kenakalan pada remaja adalah sebagai berikut: perilaku yang melanggar hukum, perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri, perilaku yang menimbulkan korban materi, perilaku yang menimbulkan korban fisik.

#### **4. Ciri – Ciri Kenakalan Remaja**

Menurut Kartono (2006), ciri – ciri kenakalan pada remaja adalah:

- a. Kebut – kebutan di jalan raya yang dapat mengganggu keamanan lalu lintas dan dapat membahayakan jiwa sendiri atau orang lain.
- b. Perilaku ugal – ugalan, berandalan, urakan yang mengacau ketentraman masyarakat sekitarnya, tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitive yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- c. perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku sehingga kadang – kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan disepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat – tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam – macam keujanaan dan tindak asusila.

- e. Kriminilitas anak remaja *adolesan*, antara lain perbuatan mengancam, intimidasi, pemerasan, maling, mencuri mencopet, merampas dan melakukan pembunuhan dan mengambil barang korbannya serta pelanggaran lainnya.
- f. Melawan guru, atau didorong oleh reaksi – reaksi kompensatoris atau perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kecemasan di tolak cintanya oleh seorang wanita dan lain – lainnya.
- g. Tindakan immoral seksual secara terang – terangan
- h. Berpesta pora dengan mabuk – mabukan melakukan hubungan sek bebas atau orgi ( mabuk – mabukan hebat dan menimbulkan keadaan kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
- i. Kecendrungan ketagihan bahan narkoba seperti rokok, ganja, yang erat kaitannya dengan tindak kejahatan.

Menurut sarwono (2001) ciri – ciri atau wujud kenakalan remaja sebagai berikut:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik terhadap orang lain: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain – lain
2. Kenakalan yang menimbulkan korban: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain – lain
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari tatus pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan minggat dari rumah, atau membantah perintah orang tua dan sebagainya

5. Homo seksualitas, crotisme, anal, dan oral, serta gangguan seksual lainnya pada anak remaja yang di sertai dengan sadistis
6. Perjudian dan bentuk – bentuk permainan lain dengan cara taruhan sehingga mengakibatkan ekse kriminalitas
7. Tindakan radikal, dan ekstrim dengan cara kekerasan penculikan dan pembunuhan yang dilakukan anak remaja
8. Perbuatan asosial dan anti sosial lain yang di sebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak remaja yang psikopatik, spikotik neurotic,dan menderita gangguan kejiwaan lainnya
9. Tindakan kejahatan yang disebabkan oleh peyakit tidur (*ethargical*) dan luka di kepala dengan kerusakan pada otak, yang menyebabkan kerusaknya pada mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak dapat mengontrol dirinya sendiri penyimpangan.
10. Penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kesusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi disebabkan adanya orang – orang yang inferior.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri kenakalan adalah: kebut – kebutan di jalan raya, perilaku ugal – ugalan, perkelahian antar gang, membolos sekolah, mencuri,melawan guru, melakukantindakan immoral seksual terang – terangan, mencontek, mabuk-mabukan, dan merokok.

## 5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Pada Remaja

Menurut Sofyan ( dalam Yunita 2011) faktor - faktor terjadinya kenakalan remaja dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu:

1. Faktor dalam diri anak itu sendiri,
2. Faktor di lingkungan rumah tangga atau pola asuh,
3. Faktor lingkungan masyarakat,
4. Faktor lingkungan sekolah dan
5. Faktor kawan sebaya

Tinjauan mengenai faktor-faktor penyebab kenakalan remaja Paul (dalam Palupi 2013) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu :Reaksi frustrasi diri, Gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, kurangnya kasih sayang orang tua / keluarga, kurangnya pengawasan dari orang tua, dampak negatif dari perkembangan teknologi modern,dasar-dasar agama yang kurang, tidak adanya media penyalur bakat/hobi, masalah yang dipendam, *broken home*, pengaruh kawan sepermainan, relasi yang salah, lingkungan tempat tinggal, informasi dan teknologi yang negatif, pergaulan.

Santrock (2003) menyebutkanada beberapa hal yang menyebabkan kenakalan pada remaja, yaitu :

### a. Identitas negatif

Erikson yakin bahwa perilaku *deliquen* muncul karena remaja gagal menemukan suatu identitas peran.

### b. Kontrol diri rendah

Beberapa anak dan remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

c. Usia

Munculnya tingkah laku antisosial di usia dini (anak-anak) berhubungan dengan perilaku *delinkuen* yang lebih serius nantinya di masa remaja. Namun demikian, tidak semua anak bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku *delinkuen*.

d. Jenis kelamin

Anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial daripada anak perempuan. Keenan (dalam Gracia, 2000), menyatakan anak laki-laki memiliki risiko yang lebih besar untuk munculnya perilaku (*conduct*) merusak. Namun, demikian perilaku pelanggaran seperti prostitusi dan lari dari rumah lebih banyak dilakukan oleh remaja perempuan.

e. Harapan dan nilai-nilai yang rendah terhadap pendidikan

Remaja menjadi pelaku kenakalan seringkali diikuti karena memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai yang rendah di sekolah.

f. Pengaruh orang tua dan keluarga

Seseorang berperilaku nakal seringkali berasal dari keluarga, di mana orang tua menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, memberikan mereka sedikit dukungan, dan jarang mengawasi anak-anaknya sehingga terjadi hubungan yang kurang harmonis antar anggota keluarga, antara lain hubungan dengan saudara kandung dan sanak saudara.



g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan.

h. Status ekonomi sosial

Penyerangan serius lebih sering dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Tempat dimana individu tinggal dapat membentuk perilaku individu tersebut, masyarakat dan lingkungan yang membentuk kecenderungan kita untuk berperilaku "baik" atau "jahat.

Menurut Saputra (dalam Masruroh 2014) faktor penyebab kenakalan remaja antara lain:

- a. Reaksi frustrasi diri,
- b. Gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja,
- c. Kurangnya kasih sayang orangtua/kelurga,
- d. Kurangnya pengawasan dari orang tua,
- e. Dampak negatif dari perkembangan teknologi modern,
- f. Dasar -dasar agama yang kurang,
- g. Tidak adanya media penyalur bakat/hobi, masalah yang dipendam,
- h. Keluarga broken home,
- i. Pengaruh teman sepermainan

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kenakalan pada remaja antara lain: identitas negatif, kontrol diri

rendah, usia, jenis kelamin, harapan dan nilai – nilai yang rendah terhadap pendidikan, pengaruh orang tua dan keluarga, pengaruh teman sebaya, status ekonomi sosial, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, faktor dalam diri anak itu sendiri, faktor lingkungan rumah tangga atau pola asuh, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah, dan reaksi frustrasi diri, gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, kurangnya kasih sayang orangtua atau keluarga, kurangnya pengawasan dari orang tua, dampak negatif dari perkembangan teknologi modern, dasar - dasar agama yang kurang, tidak adanya media penyalur bakat/hobi, masalah yang dipendam, keluarga broken home.

### **C. Pola Asuh**

#### **1. Pengertian Pola Asuh**

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Dan Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. Pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial (Santrock, 2003).

Menurut Thoha (dalam Pramawaty 2012) menyebutkan bahwa Pola Asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Sikap

ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola asuh yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri.

## **2. Jenis – Jenis Pola Asuh**

Menurut Hurlock (2002) mengemukakan bahwa ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

### **a. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturanaturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

### **b. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) yang menekankan tiga jenis macam pola asuh yaitu:

a. Pola Asuh *authoritarian* (*authoritarian parenting*)

Gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha.

b. Pola Asuh *Autoritatif* (*Autoritatif parenting*)

Sifat pola asuh ini, mendorong remaja untuk bebas tetapi memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersifat hangat dan bersifat membesarkan hati remaja.

c. Pola Asuh Permisif (*Permissive – indulgent parenting*)

Adalah suatu Pola dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka, dan bersifat memanjakan mengijinkan remaja melakukan apa yang diinginkannya.

Hardy (dalam Suharsono 2009) mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :

a. *Autokratis* (Otoriter)

Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi.

b. Demokratis

Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.

c. Permisif

Ditandai dengan adanya kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

d. *Laissez faire*

Pola ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya menurut Hurlock (2008). Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang harus ditaati oleh anak tanpa di perhitungkan keadaan anak. Orang tua lah yang

berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Santrock (2008) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.

Hurlock (1998) juga mengatakan bahwa pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Hurlock (2002) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.

Yusuf (2008) menjelaskan bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak, Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa

depan yang jelas dan tidak bersahabat. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan cenderung lebih mandiri namun dalam hatinya ia akan merasa tertekan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya dengan cara menetapkan peraturan-peraturan yang ketat dan harus ditaati oleh sang anak tanpa mempedulikan keadaan anaknya.

#### b. Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) pola asuh demokratis adalah suatu pola dimana orang tua mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Pengasuhan demokratis ini berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten. Hurlock (2002) mengemukakan pola asuh demokratis adalah pola asuh dengan mengutamakan pendekatan berdasarkan prinsip-prinsip demokratis, yaitu kebebasan berpendapat serta hubungan yang bersifat terbuka dan saling menghargai. Pendapat remaja tidak dinilai saja tetapi diakui dan dihargai sebagai saran atau masukan yang bersifat positif.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian pola asuh demokratis di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menerapkan nilai-nilai demokratis, yaitu memberikan kebebasan

pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan tetapi tetap sesuai dengan batasan-batasan yang telah disetujui bersama, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, adanya hubungan yang bersifat hangat dan terbuka baik secara verbal maupun non verbal, serta adanya sikap saling menghargai satu sama lain.

c. Pola Asuh Permisif

Bee (dalam Ernawati, 2002) mengartikan pola asuh permisif yaitu pola asuh yang di dalamnya ada kehangatan dan toleran terhadap anak, orang tua tidak memberikan batasan, tidak menuntut, tidak terlalu mengontrol dan cenderung kurang komunikasi. Pola asuh permisif ini bersifat terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya. Hurlock (1980) menambahkan bahwa pola asuh permisif tidak memiliki konsekuensi, peraturan dan hukuman bagi anak atas perbuatannya serta pola komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja yaitu dari anak karena orang tua hanya mengikuti saja. Dalam hal ini orang tua cenderung memanjakan anak, menuruti semua keinginannya dan memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat apa saja tanpa membatasinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan orang tua yang cenderung memanjakan anak, menuruti semua keinginannya dan memberikan kebebasan terhadap anak tanpa adanya batasan dan norma-norma yang harus diikuti oleh mereka.



### 3. Aspek – Aspek Pola Asuh

Menurut Baumrind (Suciati, 2013) Pola Asuh orang tua dapat di kategorikan kedalam empat aspek, yaitu :

- a. *Parental control*, di tandai dengan sikap menerima dari orang tua terhadap anak tanpa member nilai – nilai yang dapat menyusahkan anak.
- b. *Maturity demands*, merupakan respek orang tua terhadap keputusan anak, mengalami kebebasan baik dengan pengawasan atau tanpa pengawasan.
- c. *Communication*, di tandai dengan hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak yang terbuka, menayakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.
- d. *Nurturance*, di tandai dengan sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan *reinforcement* dan *insentif* lainnya meliputi kasih sayang, perawatan, dan perasaan kasih.

Menurut iswantini ( dalam Yunita 2011 ), pola asuh orang tua dapat di tunjukkan melalui aspek – aspek : peraturan, penerapan aturan, yang harus dipatuhi dalam kegiatan sehari – hari. Hukuman, pemberian sanksi terhadap ketentuan atau aturan yang dilanggar. Hadiah, pemberian hadiah terhadap kegiatan yang dilakukan anak. Tanggapan cara orang tua menanggapi sesuatu dalam kaitannya dengan aktivitas anak dan keinginan anak.

Kesimpulan dari teori diatas aspek – aspek pola asuh orang tua dapat disimpulkan sebagai berikut: *parental control*, *maturity demands*, *communication*, *nurturance* dan peraturan, penerapan peraturan, hukuman, hadiah, dan tanggapan.

## **D. Pola Asuh Otoriter**

### **1. Pengertian Pola Asuh Otoriter**

Santrock (2003) pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Hurlock (2002) menyatakan bahwa peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau samasekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnyabila anak memenuhi standar yang diharapkan. Papalia (2009) menekankan bahwa dalam pola asuh otoriter remaja tidak diperbolehkan menyatakan pendapat atau pertanyaan dengan orang yang lebih dewasa dan mengajarkan bahwa mereka akan "lebih mengetahui ketika mereka tumbuh".

Kesimpulan dari berbagai pengertian diatas adalah bahwa pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk pola pengasuhan orang tua dengan menerapkan peraturan yang keras dan tegas tanpa kompromi dengan anak. Dalam hal ini, orang tua memegang kekuasaan tertinggi dalam menetapkan keputusan serta kontrol yang tinggi dalam tindakan anak. Seorang anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sehubungan dengan aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Faktor - faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter menurut Gunarsa (2008) antara lain sebagai berikut:

- a. Pengalaman masa laluyangberhubungan dengan perilaku orang tuanya.

Orang tua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orang tuanya pada masa lalu.

- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua.

Apabila orang tua cenderung mengutamakan intelektual, rohani, dan lain - lain di dalam kehidupannya, hal ini akan mempengaruhi usaha mereka dalam mendidik anak.

- c. Tipe - tipe kepribadian orang tua.

Orang tua yang terlalu cemas kepada anaknya akan mengakibatkan orang tua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak.

- d. Kehidupan pernikahan orang tuanya.

- e. Alasan orang tua untuk mempunyai anak.

Menurut Widyarini (2009) factor - faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter antara lain:

- a. Orang tua memiliki peran yang dominan
- b. Orang tua masih memegang prinsip pola asuh sesuai tradisi masa lalu yaitu orang tua memiliki kekuasaan sepenuhnya terhadap anak.
- c. Orang tua cenderung memiliki harapan tertentu kepada anaknya.
- d. Orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak,
- e. Cenderung merasakan ketegangan tersendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa factor – factor yang mempengaruhi pola asuh otoriter adalah sebagai berikut: pengalaman masa lalu, nilai – nilai yang dianut oleh orang tua, tipe – tipe kepribadian orang tua, kehidupan pernikahan orang tua, alasan orang tua untuk mempunyai anak. Adapaun factor lainnya adalah: orang tua yang memiliki peran dominan, orang tua memegang prinsip pola asuh sesuai tradisi, orang tua memiliki harapan tertentu kepada anak, orang tua memiliki harapan tinggi kepada anak, cenderung merasakan ketegangan.

### **3. Ciri – Ciri Pola Asuh Otoriter**

Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua menerapkan peraturan yang ketat,
- b. Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat,
- c. Anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua,
- d. Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal),
- e. Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Menurut Santrock (2002), ciri – ciri pola asuh otoriter antara lain:

- a. Kontrol terhadap anak bersifat kaku,
- b. Tidak ada komunikasi timbal balik,
- c. Hukuman yang diberikan tanpa alasan dan jarang memberikan alasan,
- d. Disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan bagi anak .

Menurut Baumrind (dalam Karma, 2002) ciri – ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Menuntut kepatuhan yang tinggi
- b. Tidak boleh bertanya terhadap tuntutan orang tua
- c. Banyak menghukum bila melanggar tuntutan orang tua
- d. Tidak membicarakan berbagai masalah
- e. Memberi sedikit sekali kesempatan untuk mengungkapkan perasaan
- f. Tidak memberi penjelasan terhadap perintah orang tua.
- g. Tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengatur diri sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan, berorientasi pada hukuman, orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian, adapun ciri lainnya, menuntut kepatuhan yang tinggi, tidak boleh bertanya terhadap tuntutan orang tua, banyak menghukum bila melanggar tuntutan orang tua tidak membicarakan berbagai masalah, memberi sedikit sekali kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, tidak memberi penjelasan terhadap perintah orang tua, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengatur diri sendiri.

#### **4. Aspek – Aspek Pola Asuh Otoriter**

Kohn (dalam Faizah, 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a. Pemberian disiplin

pemberian disiplin pada pola asuh otoriter menganut konsep yang negative yaitu pengendalian dengan kekuasaan luar, biasanya diterapkan dengan cara yang tidak tepat, berbentuk pengekangan dengan menggunakan cara yang tidak disenangi dan menyakitkan.

b. Komunikasi

orang tua yang otoriter cenderung memberikan batasan dan kontrol yang tegas, serta hanya sedikit melakukan komunikasi secara verbal terhadap remaja.

c. Pemenuhan kebutuhan

pemenuhan kebutuhan pada pola asuh otoriter cenderung sangat jarang terpenuhi, terutama bila menyangkut pemenuhan secara mental. Orang tua sering kali menunjukkan sikap yang menekan kebutuhan mental remaja dengan memberikan batasan - batasan dalam bertingkah laku.

d. Pandangan terhadap remaja

Orang tua cenderung memandang remaja sebagai anak yang harus diatur agar menjadi anak yang baik serta harus patuh pada aturan - aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya.

Menurut Hurlock (1993) aspek - aspek yang merupakan indikasi dari pola asuh otoriter yaitu:

- a. Aspek peraturan yang diterapkan oleh orang tua
- b. Aspek hukuman dan hadiah
- c. Aspek kontrol atau pengawasan
- d. Aspek komunikasi orang tua dan anak

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek kenakalan pada remaja adalah sebagai berikut: pemberian disiplin, komunikasi, pemenuha kebutuhan, pandanga terhadap remaja.

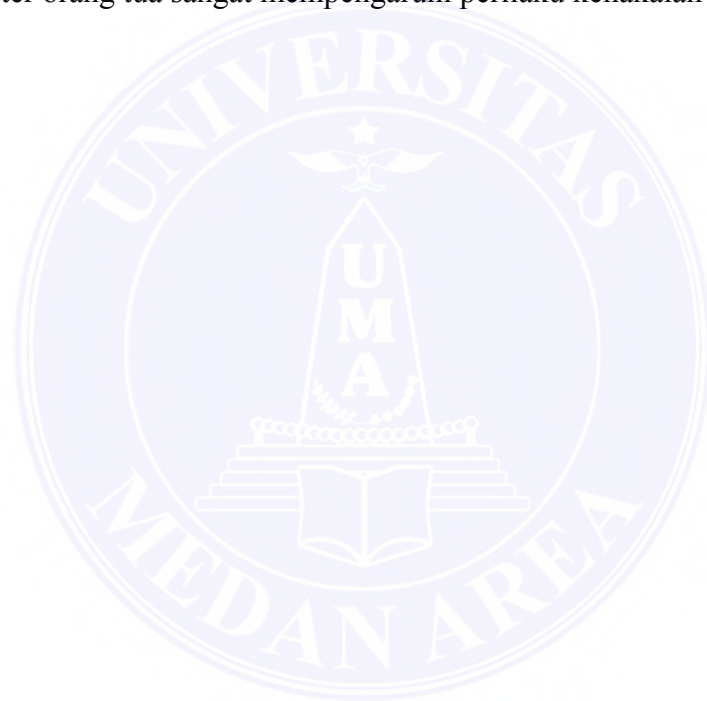
### **E. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kenakalan Pada Remaja**

Pada saat ini kenakalan remaja sudah semakin berkembang dikarenakan banyaknya pengaruh-pengaruh lingkungan yang dapat memicu anak tersebut melakukan tindakan yang melanggar norma agama dan norma masyarakat, kenakalan remaja banyak dilakukan karena terjadi pengabaian pada remaja tersebut, kurangnya perhatian dari orang tua dan pola asuh orang tua yang dapat mengekang anak tersebut sehingga anak tersebut melakukan tindakan meberontak dankenakalan yang mengakibatkan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. seperti dijelaskan oleh Santrock (2007) mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari segala jenis perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah), status pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga melakukan tindakan kriminal (seperti mencuri).

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang harus ditaati oleh anak tanpa di perhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik. Hal ini sesuai dengan yang

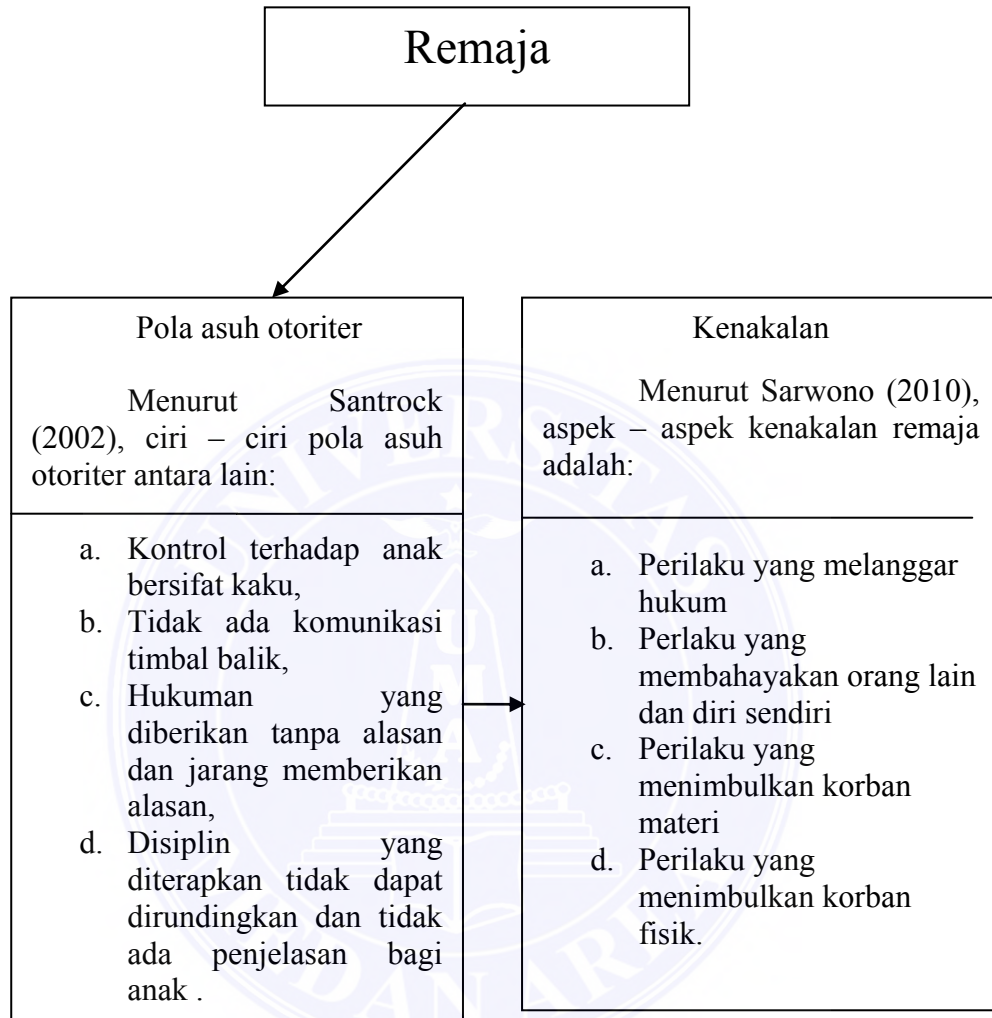
dikatakan Santrock (2011) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Mantiri, 2012) hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas dan persepsi mengenai pola asuh otoriter orang tua terhadap kenakalan remaja, dimana pola asuh otoriter orang tua sangat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja.





## F. Kerangka Konseptual



## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah “Ada Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Kenakalan pada Remaja” dengan asumsi semakin otoriter pola asuh orang tua, maka semakin tinggi tingkat kenakalan pada remaja, begitu pula sebaliknya, semakin tidak otoriter pola asuh orang tua maka semakin rendah pula tingkat kenakalan pada remaja.